



Dinamika Otoritas Guru di Era Globalisasi dan Relevansinya terhadap Pembelajaran Mendalam pada Kurikulum Merdeka

Shafa Nisa Al-Iman

Pendidikan Dasar, Universitas Pendidikan Indonesia

e-mail : shaafanisa@upi.edu

Abstrak

Perubahan masyarakat global membawa dampak signifikan terhadap relasi pedagogik di kelas, terutama dalam cara otoritas guru dijalankan dalam proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan menganalisis pergeseran otoritas guru pada era globalisasi serta relevansinya terhadap pembelajaran mendalam pada Kurikulum Merdeka. Kesenjangan penelitian terletak pada masih terbatasnya kajian yang menempatkan otoritas guru sebagai faktor penentu keberhasilan atau kegagalan pembelajaran mendalam, sementara kajian ini menekankan transformasi cara guru membangun dan mempraktikkan otoritas pedagogik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi kepustakaan dengan analisis kritis terhadap literatur ilmiah, kebijakan pendidikan, dan dokumen kurikulum yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa otoritas guru mengalami pergeseran dari pola hierarkis dan instruksional menuju peran fasilitatif, reflektif, dan kolaboratif. Otoritas yang bersifat adaptif membuka ruang dialog, refleksi kritis, serta pemecahan masalah bermakna dalam pembelajaran. Temuan juga mengungkap bahwa hambatan utama pelaksanaan pembelajaran mendalam tidak terletak pada aspek teknis pembelajaran, melainkan pada paradigma otoritas guru yang belum bertransformasi. Kajian ini berkontribusi secara teoretis dengan menegaskan bahwa dinamika otoritas guru merupakan prasyarat konseptual bagi keberhasilan pembelajaran mendalam dalam Kurikulum Merdeka.

Kata Kunci: Otoritas Guru, Pembelajaran Mendalam, Kurikulum Merdeka, Globalisasi Pendidikan.

Abstract

Global societal changes have significantly reshaped pedagogical relationships in classrooms, particularly in how teacher authority is enacted in learning processes. This study aims to analyze shifts in teacher authority in the era of globalization and examine their relevance to deep learning within the Merdeka Curriculum. The research gap lies in the limited number of studies that position teacher authority as a determining factor in the success or failure of deep learning, while this study emphasizes the transformation of how teachers construct and practice pedagogical authority. This research employs a qualitative approach through a literature-based study with critical analysis of scholarly publications, education policy documents, and relevant curriculum texts. The findings indicate that teacher authority has shifted from hierarchical and instructional patterns toward facilitative, reflective, and collaborative roles. Adaptive forms of authority create spaces for dialogue, critical reflection, and meaningful problem-solving in learning. The findings also reveal that the primary barrier to the implementation of deep learning lies not in technical aspects of instruction, but in teacher authority paradigms that have not yet transformed. This study contributes theoretically by highlighting that the dynamics of teacher authority constitute a conceptual prerequisite for the successful implementation of deep learning within the Merdeka Curriculum.

Keywords: Teacher Authority, Deep Learning, Merdeka Curriculum, Educational Globalization.

Copyright (c) 2026 Shafa Nisa Al-Iman

✉ Corresponding author :

Email : shaafanisa@upi.edu

DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v8i1.8920>

ISSN 2656-8063 (Media Cetak)

ISSN 2656-8071 (Media Online)

PENDAHULUAN

Perubahan sosial global telah membentuk ulang lanskap pendidikan dan relasi pedagogik di ruang kelas secara mendasar. Perkembangan teknologi informasi, keterbukaan akses pengetahuan, serta intensitas arus globalisasi mengubah cara pengetahuan diproduksi, disebar, dan dimaknai. Peserta didik tidak lagi sepenuhnya bergantung pada guru sebagai satu-satunya sumber informasi, sementara ruang kelas semakin dipengaruhi oleh dinamika sosial di luar sekolah. Kondisi tersebut menantang praktik pendidikan yang selama ini bertumpu pada transmisi pengetahuan secara satu arah dan menempatkan guru sebagai figur otoritatif yang tidak dipertanyakan. Relasi pedagogik menghadapi tekanan untuk bertransformasi menuju pola yang lebih dialogis, reflektif, dan partisipatif.

Transformasi sosial membawa implikasi langsung terhadap konstruksi otoritas guru dalam praktik pembelajaran. Otoritas pedagogik tidak lagi dapat dipahami sebagai kewenangan struktural yang melekat pada posisi guru semata, melainkan sebagai praktik yang terus dinegosiasikan melalui interaksi sosial, budaya, dan teknologi. Guru dituntut membangun legitimasi pedagogik tidak hanya melalui penguasaan materi, tetapi melalui kapasitas profesional dalam mengelola proses belajar yang bermakna. Perubahan tersebut menempatkan guru pada posisi yang kompleks karena tuntutan menjaga arah dan kualitas pembelajaran berjalan beriringan dengan kewajiban membuka ruang dialog dan keterlibatan aktif peserta didik.

Sejumlah kajian menunjukkan bahwa perubahan masyarakat berimplikasi langsung terhadap pola relasi antara guru dan peserta didik. Dinamika sosial membentuk cara otoritas guru dilegitimasi dan dijalankan dalam praktik pendidikan serta memengaruhi pola komunikasi dan interaksi pedagogik di kelas (Mutiani et al., 2022). Modernisasi pendidikan mendorong pergeseran peran guru dari pusat informasi menuju fasilitator proses belajar, meskipun praktik hierarkis masih sering dipertahankan karena tuntutan institusional dan budaya sekolah (Abbas, 2018). Kajian dalam konteks global menegaskan bahwa otoritas guru tidak mengalami penghilangan, melainkan mengalami transformasi menuju otoritas yang bersifat etis dan dialogis dengan penekanan pada tanggung jawab pedagogik, refleksi kritis, serta relasi setara dengan peserta didik (Corbett & Guilherme, 2021). Penelitian lain menunjukkan bahwa resistensi guru terhadap inovasi pembelajaran berkaitan erat dengan konstruksi identitas profesional guru yang masih menempatkan kontrol kelas dan klaim kebenaran sebagai pusat praktik pedagogik (Hutabarat et al., 2025). Perspektif pedagogik kritis menegaskan bahwa relasi pendidikan bermakna hanya dapat terbangun melalui dialog dan kesadaran reflektif, bukan melalui dominasi instruksional.

Kajian mengenai perubahan peran guru dan inovasi pembelajaran telah berkembang secara signifikan. Sebagian besar penelitian masih menempatkan otoritas guru sebagai variabel implisit atau sebagai konsekuensi turunan dari perubahan kurikulum dan kemajuan teknologi. Otoritas guru jarang diposisikan secara sadar sebagai variabel analitis utama yang menentukan kualitas relasi pedagogik dan kedalaman proses belajar. Cara guru membangun dan mempraktikkan otoritas pedagogik berpengaruh langsung terhadap terbentuknya ruang dialog, proses *inquiry*, serta pengembangan berpikir kritis peserta didik. Kesenjangan tersebut menunjukkan adanya jarak antara pengembangan teori pembelajaran bermakna dan realitas praktik pembelajaran di kelas.

Urgensi kajian ini semakin menguat dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka yang menuntut pembelajaran mendalam berbasis pemahaman konseptual, refleksi, *inquiry*, dan pemecahan masalah. Orientasi kurikulum tersebut menggeser orientasi pembelajaran dari penguasaan materi menuju proses belajar yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif. Praktik pembelajaran di sekolah menunjukkan bahwa tantangan utama implementasi pembelajaran mendalam tidak semata-mata terletak pada kesiapan perangkat ajar atau desain pembelajaran. Paradigma otoritas guru yang masih berorientasi pada kontrol kelas dan transmisi pengetahuan menjadi faktor penghambat utama. Pola tersebut membatasi ruang dialog dan refleksi

sehingga pembelajaran berisiko berlangsung secara prosedural dan dangkal meskipun kerangka kurikulum telah dirancang secara progresif.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis dinamika otoritas guru dalam lintasan perubahan masyarakat dari tradisional hingga era globalisasi serta menelaah implikasinya terhadap implementasi pembelajaran mendalam pada Kurikulum Merdeka. Kebaruan penelitian terletak pada penempatan otoritas guru sebagai fokus analitis utama, bukan sebagai variabel implisit, untuk memahami keberhasilan pembelajaran mendalam. Kajian ini diharapkan memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan pedagogik kritis serta kontribusi praktis bagi penguatan kapasitas guru dan perumusan kebijakan pendidikan yang responsif terhadap perubahan sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain kajian literatur analitis. Pendekatan tersebut dipilih karena fokus penelitian berkaitan dengan analisis makna, relasi pedagogik, dan dinamika otoritas guru dalam konteks perubahan sosial yang tidak dapat dijelaskan melalui pengukuran kuantitatif. Kajian literatur memungkinkan penelusuran sistematis, interpretasi kritis, serta sintesis konseptual terhadap temuan-temuan penelitian terdahulu yang relevan dengan fokus kajian.

Objek penelitian berupa literatur ilmiah yang berjumlah 29 sumber, terdiri atas 23 artikel jurnal dan 6 dokumen pendukung berupa buku akademik serta kebijakan pendidikan. Artikel jurnal dipilih dari jurnal nasional terakreditasi dan jurnal internasional bereputasi yang terindeks Scopus atau *Web of Science*. Seluruh literatur diterbitkan dalam rentang waktu 2018-2025 untuk menjamin relevansi dengan dinamika pendidikan kontemporer. Standar pemilihan literatur didasarkan pada kesesuaian tema, kedalaman analisis, kontribusi terhadap kajian pedagogik, serta kredibilitas penerbit.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran sistematis pada basis data ilmiah daring, meliputi Google Scholar, portal jurnal nasional terakreditasi, serta database jurnal internasional. Penelusuran menggunakan kata kunci yang relevan, antara lain *teacher authority*, *pedagogical authority*, *educational globalization*, *deep learning*, dan *curriculum reform*. Tahap seleksi dilakukan melalui penyaringan judul, abstrak, dan isi artikel untuk memastikan keterkaitan langsung dengan fokus penelitian. Literatur yang bersifat deskriptif umum atau tidak memiliki kontribusi analitis dieliminasi dari objek kajian.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis tematik. Tahap awal analisis melibatkan pembacaan mendalam terhadap seluruh literatur terpilih untuk mengidentifikasi isu, konsep, dan pola pemikiran yang berulang. Tahap berikutnya mencakup pengelolaan tema-tema yang berkaitan dengan pergeseran otoritas guru, perubahan relasi pedagogik, serta tantangan implementasi pembelajaran mendalam konteks globalisasi. Tahap interpretasi dilakukan dengan mengaitkan temuan antarliteratur secara kritis serta menempatkannya dalam kerangka sosial-historis dan pedagogik. Sintesis hasil analisis disajikan dalam bentuk narasi argumentatif yang menekankan keterkaitan antarkonsep, bukan sekadar ringkasan isi sumber.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dengan membandingkan temuan dari berbagai literatur yang berasal dari konteks nasional dan internasional. Konsistensi temuan antarpengelitian digunakan sebagai dasar validasi interpretasi. Refleksi kritis peneliti dilakukan secara berkelanjutan selama proses analisis untuk meminimalkan bias subjektif dan memastikan keterandalan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kajian pustaka pada penelitian ini melibatkan sejumlah artikel ilmiah dan sumber teoretik yang relevan dengan tema otoritas guru, relasi pedagogik, serta pembelajaran mendalam dalam konteks perubahan sosial dan Kurikulum Merdeka. Literatur yang dianalisis berasal dari jurnal nasional terakreditasi dan jurnal internasional bereputasi, disertai rujukan teoretik kunci yang sering digunakan dalam kajian pedagogik kritis.

Hasil kajian pustaka menunjukkan adanya kecenderungan temaik yang konsisten mengenai perubahan cara otoritas guru dikonstruksi dan dipraktikkan dalam pembelajaran.

Berdasarkan analisis terhadap literatur yang dikaji, data hasil penelitian dapat dikelompokkan ke dalam empat temuan utama. Temuan tersebut merepresentasikan pola-pola yang muncul secara berulang dalam berbagai penelitian dan menjadi hasil sintesis kajian literatur yang dilakukan.

Temuan pertama menunjukkan bahwa otoritas guru dipahami sebagai konstruksi yang bersifat dinamis dan kontekstual. Literatur yang dianalisis memperlihatkan bahwa otoritas guru dibentuk oleh kondisi sosial, budaya, dan teknologi yang melingkupi praktik pendidikan. Perubahan masyarakat dari tradisional menuju modern dan global beriringan dengan perubahan cara guru memperoleh dan menjalankan legitimasi pedagogiknya dalam pembelajaran.

Temuan kedua memperlihatkan adanya ketidaksesuaian antara pola otoritas hierarkis dengan karakteristik pembelajaran mendalam. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa relasi pedagogik yang bersifat satu arah dan berorientasi pada dominasi guru cenderung membatasi ruang dialog, refleksi, dan *inquiry*. Pola tersebut muncul sebagai faktor yang menghambat terciptanya pembelajaran yang mendorong pemahaman konseptual dan keterlibatan intelektual peserta didik.

Temuan ketiga menunjukkan adanya kecenderungan reposisi peran guru dalam pembelajaran mendalam. Literatur yang dianalisis menggambarkan pergeseran otoritas guru dari pengendali kelas menuju fasilitator proses berpikir peserta didik. Otoritas pedagogik dalam konteks ini ditunjukkan melalui kemampuan guru membimbing proses belajar, memfasilitasi diskusi, serta menciptakan ruang refleksi dan kolaborasi.

Temuan keempat mengungkap bahwa kendala implementasi pembelajaran mendalam lebih banyak berkaitan dengan paradigma otoritas guru dibandingkan dengan aspek teknis pembelajaran. Sejumlah kajian menunjukkan bahwa identitas profesional guru yang masih berorientasi pada kontrol kelas dan transmisi pengetahuan menjadi hambatan utama dalam penerapan pembelajaran mendalam, meskipun kerangka kurikulum dan perangkat pembelajaran telah dirancang secara progresif.

Keempat temuan tersebut merupakan hasil utama penelitian yang diperoleh melalui analisis dan sintesis kajian literatur. Temuan ini selanjutnya menjadi dasar untuk pembahasan yang lebih mendalam mengenai implikasi teoretis dan pedagogik pada bagian pembahasan.

Pembahasan

Otoritas Guru sebagai Konstruksi Sosial yang Berubah

Otoritas guru merupakan konstruksi sosial yang dibentuk oleh konteks sosial, budaya, dan teknologi yang melingkupi praktik pendidikan. Temuan ini menegaskan bahwa otoritas pedagogik tidak bersifat tetap atau melekat secara inheren pada profesi guru, melainkan mengalami perubahan seiring transformasi masyarakat (Wahyudin, 2021). Perspektif sosiologi pendidikan memandang pendidikan sebagai refleksi struktur sosial, sehingga perubahan nilai dan relasi kuasa dalam masyarakat akan tercermin dalam pola hubungan guru dan peserta didik. Pandangan Durkheim mengenai pendidikan sebagai sarana transmisi nilai sosial memperkuat pemahaman bahwa perubahan struktur masyarakat akan menghasilkan perubahan relasi pedagogik di ruang kelas.

Karakteristik masyarakat tradisional membentuk otoritas guru yang bersifat hierarkis dan tidak terbantahkan. Legitimasi pedagogik guru pada konteks ini bersumber dari posisi simbolik sebagai pemilik pengetahuan dan penjaga nilai budaya. Relasi pedagogik dibangun atas dasar kepatuhan dan ketundukan peserta didik terhadap guru sebagai figur sentral pembelajaran (Lamadang & Robandi, 2022). Orientasi pendidikan yang menekankan hafalan dan reproduksi pengetahuan menempatkan peserta didik sebagai penerima pasif, sehingga pengembangan berpikir kritis belum menjadi tujuan utama pembelajaran.

Perkembangan masyarakat modern mulai menggeser konstruksi otoritas guru akibat kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan institusionalisasi pendidikan formal. Pengetahuan tidak lagi dimonopoli oleh guru, melainkan hadir melalui beragam sumber belajar. Pergeseran tersebut menandai perubahan awal otoritas guru dari penguasa penuh pengetahuan menuju peran yang mulai berbagi ruang dengan sumber belajar lain (Mutiani et al., 2021). Perubahan tersebut mendorong pergeseran peran guru menuju fasilitator pembelajaran, meskipun tekanan kurikulum dan standar akademik masih mempertahankan sebagian kontrol struktural (Al Muchtar, 2017). Otoritas guru pada fase ini bersifat transisional dan belum sepenuhnya mendukung pembelajaran mendalam.

Era globalisasi menghadirkan perubahan yang lebih kompleks terhadap otoritas guru akibat keterbukaan informasi dan penetrasi teknologi digital. Pengetahuan tidak lagi dimonopoli oleh institusi sekolah atau guru, melainkan tersebar luas melalui *platform digital* yang dapat diakses secara mandiri oleh peserta didik. Kondisi tersebut menuntut redefinisi otoritas guru dari pengendali informasi menuju fasilitator proses berpikir kritis, (Nasikin & Khojir, 2021). Peran guru bergeser pada fungsi membimbing proses seleksi, verifikasi, dan pemaknaan informasi agar pembelajaran tidak berhenti pada konsumsi pengetahuan permukaan (Nurdiana & Harsoyo, 2021)

Otoritas pedagogik dalam konteks globalisasi tidak mengalami penghilangan, melainkan direkonstruksi dalam bentuk otoritas berbasis kompetensi etis dan pedagogik. Perspektif pendidikan kritis menolak dominasi struktural dalam pembelajaran karena dinilai menghambat lahirnya kesadaran kritis peserta didik.

Gagasan Freire mengenai pedagogi dialogis mempertegas bahwa otoritas sejati terletak pada kemampuan membangun kesadaran reflektif, bukan pada kontrol instruksional. Otoritas guru modern terletak pada kapasitas reflektif dalam memfasilitasi dialog akademik yang bermakna (Corbett & Guilherme, 2021).

Otoritas Hierarkis sebagai Hambatan Pembelajaran Mendalam

Pola otoritas hierarkis yang menempatkan guru sebagai pusat kebenaran tidak selaras dengan karakteristik pembelajaran mendalam. Relasi pedagogik satu arah membatasi ruang dialog, refleksi, dan *inquiry* yang menjadi inti pembelajaran bermakna. Keterlibatan aktif peserta didik dalam membangun pemahaman konseptual terhambat ketika dominasi guru menentukan kebenaran akademik secara sepihak.

Praktik pembelajaran yang berorientasi pada hafalan dan penyampaian informasi secara instruksional memperkuat pola otoritas hierarkis. Pola tersebut membentuk peserta didik sebagai objek pembelajaran yang pasif dan bergantung pada arahan guru. Pendidikan berbasis hafalan terbukti membatasi pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik (Hamdi et al., 2022). Dominasi praktik instruksional masih ditemukan dalam pembelajaran meskipun kurikulum menuntut pendekatan reflektif dan partisipatif (Alhayat et al., 2023).

Perspektif pedagogik kritis menolak model pendidikan yang menempatkan guru sebagai pemilik pengetahuan mutlak (Sumantri, 2023). Konsep *banking education* yang dikemukakan Freire menunjukkan bahwa dominasi guru dalam pembelajaran menghambat lahirnya kesadaran kritis peserta didik. Temuan penelitian ini menguatkan pandangan tersebut dengan menunjukkan bahwa otoritas hierarkis bukan hanya persoalan relasi kuasa, tetapi juga berimplikasi langsung pada kualitas proses belajar dan kedalaman pemahaman peserta didik.

Reposisi Otoritas Guru sebagai Prasyarat Implementasi Pembelajaran Mendalam

Pembelajaran mendalam menuntut reposisi otoritas guru dari pengendali kelas menuju fasilitator proses berpikir kritis peserta didik. Keberhasilan pembelajaran tidak ditentukan oleh kekuasaan struktural guru, melainkan oleh kapasitas profesional dan etis guru dalam membimbing proses kognitif secara reflektif dan bermakna (Lestari et al., 2023).

Peran guru sebagai fasilitator berpikir memiliki dasar teoretik kuat dalam konstruktivisme sosial (Pane et al., 2025). Pembelajaran dipahami sebagai proses sosial yang terjadi melalui interaksi dan pendampingan, bukan transmisi pengetahuan satu arah. Konsep *zone of proximal development* menegaskan bahwa

perkembangan kognitif optimal ketika guru berperan sebagai mediator yang memberikan *scaffolding* yang terencana, sebagaimana dijelaskan oleh Vygotsky. Temuan penelitian memperluas penerapan konsep tersebut dalam konteks Kurikulum Merdeka dengan menegaskan bahwa pembelajaran mendalam mensyaratkan kehadiran guru sebagai pembimbing proses berpikir, bukan sebagai pusat otoritas pengetahuan (Agustiani et al., 2025).

Relasi pedagogik dialogis dan reflektif menjadi fondasi pembelajaran mendalam. Pendekatan berbasis *inquiry* dan refleksi mendorong peserta didik membangun makna melalui eksplorasi dan pemecahan masalah. Pembelajaran mendalam tidak dapat berlangsung dalam relasi pedagogik instruksional (Putri et al., 2022).

Pemaknaan ulang terhadap otoritas pedagogik juga ditegaskan melalui perspektif etis dan dialogis. Otoritas guru dipahami sebagai kemampuan membimbing proses berpikir secara bertanggung jawab dan berorientasi pada pengembangan kesadaran kritis peserta didik. Pandangan tersebut menegaskan bahwa otoritas pedagogik modern berakar pada integritas profesional guru (Winursiti et al., 2024).

Implementasi reposisi otoritas guru dalam praktik pembelajaran menghadapi tantangan yang signifikan. Perubahan otoritas guru terbukti berpengaruh langsung terhadap keberhasilan implementasi pembelajaran mendalam pada Kurikulum Merdeka. Kesenjangan antara tuntutan kurikulum dan praktik kelas masih tampak ketika guru mempertahankan pola relasi pedagogik hierarkis dan instruksional. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa transformasi otoritas belum sepenuhnya terinternalisasi dalam praktik pembelajaran (Pratiwi et al., 2025).

Resistensi terhadap pembelajaran kolaboratif berakar pada konstruksi identitas profesional guru yang masih menempatkan kontrol kelas dan kepemilikan kebenaran akademik sebagai sumber utama otoritas. Perubahan menuju pembelajaran dialogis kerap dipersepsikan sebagai ancaman terhadap legitimasi profesional guru. Situasi tersebut menimbulkan kegamangan dalam praktik kelas dan memperlambat proses transformasi pedagogik (Nurrani & Tri Herlambang, 2025).

Hambatan reposisi otoritas guru diperkuat oleh faktor struktural yang bersifat sistemik. Tuntutan administratif, beban kerja yang tinggi, serta keterbatasan pelatihan berkualitas membatasi ruang refleksi dan eksperimen pedagogik guru (Fahrozy & Muhtar, 2022). Program pelatihan nasional telah dilaksanakan melalui pengiriman guru sebagai pelatih pembelajaran mendalam ke luar negeri, namun jangkauan pelaksanaannya masih terbatas dan belum menjangkau sebagian besar guru di Indonesia. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa transformasi pedagogik memerlukan ekosistem pendukung yang lebih luas dan berkelanjutan. Laporan BBPMP Jawa Timur (BBPMP Jawa Timur, 2025) menegaskan bahwa penguatan kapasitas guru membutuhkan dukungan sistemik yang berkesinambungan. Pemberitaan Antara News (Violleta, 2025) memperlihatkan bahwa program pembelajaran mendalam belum terdistribusi secara merata di seluruh satuan pendidikan. Keterbatasan ekosistem sekolah dalam membangun budaya belajar reflektif memperkuat ketidaksiapan guru dalam mengubah pola hubungan otoritatifnya dengan peserta didik, sehingga transformasi menuju pembelajaran mendalam kerap berjalan tidak konsisten (Niswah, 2020).

Uraian tersebut menegaskan bahwa reposisi otoritas guru tidak hanya berfungsi sebagai prasyarat pembelajaran mendalam, tetapi juga sebagai tantangan utama implementasinya. Keberhasilan pembelajaran mendalam tidak semata-mata ditentukan oleh desain kurikulum, melainkan oleh kesiapan guru merekonstruksi otoritas pedagogiknya secara reflektif, dialogis, dan berlandaskan kompetensi profesional.

Paradigma Otoritas Guru sebagai Hambatan Utama Implementasi Pembelajaran Mendalam

Paradigma otoritas guru yang belum bertransformasi menjadi kendala utama implementasi pembelajaran mendalam. Hambatan pembelajaran mendalam tidak terutama disebabkan oleh desain kurikulum atau metode pembelajaran, melainkan oleh cara pandang guru terhadap identitas profesional dan otoritas pedagogiknya. Identitas guru yang dilekatkan pada kontrol kelas dan kepemilikan kebenaran akademik membatasi ruang partisipasi peserta didik dalam proses belajar yang dialogis dan reflektif.

Resistensi terhadap pembelajaran dialogis muncul ketika perubahan peran guru dipersepsikan sebagai kehilangan legitimasi profesional. Peralihan dari posisi pengendali menuju fasilitator sering dipahami sebagai pelemahan otoritas, sehingga menimbulkan kegamangan dalam praktik pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan analisis mengenai konstruksi identitas profesional guru yang masih berakar pada otoritas tradisional (Mardiana & Herlambang, 2025).

Transformasi pedagogik tidak dapat dicapai melalui pelatihan teknis semata. Perubahan paradigma otoritas menuntut refleksi profesional berkelanjutan dan penguatan literasi digital agar guru mampu menavigasi kompleksitas pembelajaran di era globalisasi (Hakiki et al., 2024). Identitas profesional guru pada era globalisasi dibentuk oleh kemampuan mengintegrasikan nilai kemanusiaan dengan tuntutan kompetensi global (Amrullah et al., 2024).

Keberhasilan pembelajaran mendalam dalam Kurikulum Merdeka sangat bergantung pada kemampuan guru membangun otoritas berbasis kompetensi profesional. Otoritas pedagogik ditentukan oleh kapasitas merancang situasi belajar yang menantang, memfasilitasi proses *inquiry*, serta menjaga kualitas dialog akademik (Kadarismanto & Sari, 2025). Budaya sekolah dan kebijakan pendidikan berperan strategis dalam mendukung perubahan paradigma tersebut melalui penguatan kolaborasi dan refleksi pedagogik (Niswah, 2020).

Kesiapan peserta didik sebagai pembelajar aktif juga menjadi prasyarat penting keberhasilan pembelajaran mendalam. Keterlibatan dalam *inquiry*, diskusi, dan pemecahan masalah menuntut relasi pedagogik yang setara dan dialogis (Lubis et al., 2023).

Sintesis Pembahasan

Pembahasan secara keseluruhan menegaskan bahwa dinamika otoritas guru merupakan kunci konseptual dalam memahami keberhasilan implementasi pembelajaran mendalam pada Kurikulum Merdeka. Otoritas pedagogik tidak lagi relevan dipahami sebagai dominasi struktural atau kontrol kelas, melainkan sebagai konstruksi profesional yang dibangun melalui kapasitas reflektif, etis, dan kompetensi pedagogik guru. Transformasi paradigma otoritas menjadi prasyarat epistemologis pembelajaran mendalam karena menentukan kualitas relasi pedagogik, ruang dialog, dan keterlibatan intelektual peserta didik. Perspektif ini memperkuat kontribusi teoretis penelitian terhadap kajian pedagogik kritis dengan menempatkan otoritas guru sebagai variabel analitis utama, bukan sebagai konsekuensi sampingan perubahan kurikulum atau teknologi.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa otoritas guru mengalami pergeseran mendasar seiring perubahan masyarakat dari tradisional menuju era globalisasi dan berdampak langsung pada implementasi pembelajaran mendalam Kurikulum Merdeka. Otoritas pedagogik tidak lagi bertumpu pada dominasi penguasaan materi dan kontrol kelas, melainkan pada kapasitas profesional guru dalam membangun proses pembelajaran yang reflektif, dialogis, dan kontekstual sehingga peserta didik berperan sebagai subjek aktif pembelajaran. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pola otoritas guru yang masih bersifat hierarkis menjadi penghambat utama pembelajaran mendalam karena membatasi ruang *inquiry*, refleksi, dan kolaborasi, sementara otoritas yang adaptif dan kolaboratif memperkuat keterlibatan intelektual peserta didik dan kualitas pemahaman konseptual. Kebaruan penelitian ini terletak pada pemetaan relasi antara transformasi paradigma otoritas guru dan keberhasilan pembelajaran mendalam sebagai fondasi pedagogik yang selama ini kurang mendapat penekanan dalam kajian implementasi Kurikulum Merdeka. Implikasi praktis penelitian ini menuntut guru mengembangkan praktik refleksi pedagogik, strategi fasilitasi dialogis, dan desain pembelajaran berbasis *inquiry* secara konsisten, sementara pengambil kebijakan perlu menyediakan skema pelatihan berkelanjutan, pengurangan beban administratif, serta penguatan budaya sekolah kolaboratif agar transformasi otoritas guru dapat terinternalisasi dalam praktik pembelajaran sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, E. W. (2018). *Penguatan Pendidikan Ips Di Tengah Isu-Isu Global*. Program Studi Pendidikan Ips Fkip Ulm. <Http://Eprints.Ulm.Ac.Id/4162/>
- Agustiani, W., Herlambang, Y. T., & Muhtar, T. (2025). Kemerdekaan Belajar Untuk Siswa: Studi Kritis Dalam Perspektif Pedagogik Kritis. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 10(1), 830–835. <https://doi.org/10.51169/Ideguru.V10i1.1418>
- Al Muchtar, S. (2017). *Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial: Paradigma Revitalisasi Dan Inovasi Pembelajaran*. Gelar Pustaka Mandiri.
- Alhayat, A., Mukhidin, Utami, T., & Yustikarini, R. (2023). The Relevance Of The Project-Based Learning (Pjbl) Learning Model With Kurikulum Merdeka Belajar. *Dwijia Cendekia: Jurnal Riset Pedagogik*, 7(1), 105–116.
- Amrullah, J. D. R., Prasetya, F. B., Rahma, A. S., Setyorini, A. D., Salsabila, A. N., & Nuraisyah, V. (2024). Efektivitas Peran Kurikulum Merdeka Terhadap Tantangan Revolusi Industri 4.0 Bagi Generasi Alpha. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (Jppi)*, 4(4), 1313–1328. <https://doi.org/10.53299/Jppi.V4i4.754>
- Bbpm Jawa Timur. (2025). Kemendikdasmen Kirim 30 Guru Ke Sekolah-Sekolah Penerap Deep Learning Di Australia. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi. *Bbpm Jawa Timur*. https://bbpmpjatim.kemdikbud.go.id/jelita/kemendikdasmen-kirim-30-guru-ke-sekolah-sekolah-penerap-deep-learning-di-australia/?utm_source=chatgpt.com
- Corbett, J., & Guilherme, M. (2021). Critical Pedagogy And Quality Education (Unesco Sdg-4): The Legacy Of Paulo Freire For Language And Intercultural Communication. *Language And Intercultural Communication*, 21(4), 447–454. <https://doi.org/10.1080/14708477.2021.1962900>
- Fahrozy, F. P. N., & Muhtar, T. (2022). Kajian Pendidikan Pedagogik Guru Sekolah Dasar Tentang Kegiatan Pembelajaran Di Sekolah. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3), 4839–4846. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2888>
- Hakiki, M., Fadli, R., Sabir, A., Prihatmojo, A., Hidayah, Y., & Irwandi. (2024). The Impact Of Blockchain Technology Effectiveness In Indonesia's Learning System. *International Journal Of Online And Biomedical Engineering*, 20(7), 4–17.
- Hamdi, S., Triatna, C., & Nurdin. (2022). Kurikulum Merdeka Dalam Perspektif Pedagogik. *Sap (Susunan Artikel Pendidikan)*, 7(1), 10–17. <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/sakp/article/view/5242%0ahttps://journal.student.uny.ac.id/index.php/sakp/article/download/5242/4953>
- Hutabarat, K. H., Luhukay, M. Z., Putri, Z. R., & Iskandar, S. (2025). Analisis Konsep Kurikulum Merdeka Dalam Pendidikan Di Indonesia. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Xii(2), 304–310. <https://loddosinstitute.org/journal/index.php/eruditio/article/view/120/101>
- Kadarismanto, & Sari, K. P. (2025). Konsep Deep Learning Sebagai Pilar Dalam Strategi Pendidikan Berkualitas. *Pedagogia: Jurnal Keguruan Dan Kependidikan*, 1(2), 11–19. <https://repository.metanusantara.com/publications/594139/konsep-deep-learning-sebagai-pilar-dalam-strategi-pendidikan-berkualitas>
- Lamadang, K. P., & Robandi, B. (2022). Kajian Empiris Pendidikan Dalam Latar Peristiwa (Studi Kasus Pada Masyarakat Tradisional Di Desa Kwalabesar). *Formosa Journal Of Applied Sciences*, 1(2), 109–118. <https://doi.org/10.55927/fjas.v1i2.805>
- Lestari, P. D. J. P., Bahrozi, I., & Yuliana, I. (2023). Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Pelaksanaan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 9(3), 153–160. <https://doi.org/10.31004/jpion.v2i4.206>
- Lubis, M. U., Siagian, F. A., Zega, Z., Nuhdin, & Nasution, A. F. (2023). Pengembangan Kuriulum Merdeka

- 233 *Dinamika Otoritas Guru di Era Globalisasi dan Relevansinya terhadap Pembelajaran Mendalam pada Kurikulum Merdeka - Shafa Nisa Al-Iman*
DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v8i1.8920>
- Sebagai Upaya Keterampilan Abad 21 Dalam Pendidikan. *Education And Learning Journal*, 2(5), 691–695.
- Mardiana, E., & Herlambang, Y. T. (2025). Rekonseptualisasi Pembelajaran Abad 21: Integrasi Pedagogik Futuristik Dan Pendekatan Deep Learning Dalam Kurikulum Merdeka. *Naturalistic: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 10(1), 26–35. <https://doi.org/10.35568/Naturalistic.V10i1.6601>
- Mutiani, M., Jumriani, J., Putro, H. P. N., Abbas, E. W., & Rusmaniah, R. (2022). Kajian Empirik Pendidikan Dalam Latar Peristiwa Masyarakat Tradisional, Modern, Dan Era Globalisasi. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 2275–2282. <https://doi.org/10.31004/Edukatif.V4i2.2478>
- Mutiani, M., Supriatna, N., Abbas, E. W., Rini, T. P. W., & Subiyakto, B. (2021). Technological, Pedagogical, Content Knowledge (Tpack): A Discursions In Learning Innovation On Social Studies. *The Innovation Of Social Studies Journal*, 2(2), 135–142. <https://doi.org/10.20527/iis.V2i2.3073>
- Nasikin, M., & Khojir. (2021). Rekonstruksi Pendidikan Islam Di Era Society 5.0. *Cross-Border*, 4(2), 706–722.
- Niswah, W. (2020). Analisis Supervisi Akademik Kepala Sekolah Dan Budaya Sekolah Terhadap Kompetensi Pedagogik Guru Sd Di Kabupaten Demak. *Jpai: Jurnal Perempuan Dan Anak Indonesia*, 2(1), 43–57. <https://doi.org/10.35801/Jpai.2.1.2020.31181>
- Nurdiana, W., & Harsoyo, R. (2021). Mengukur Integritas Kurikulum Pendidikan Indonesia Dalam Menghadapi Era Society 5.0. *Tabyin: Jurnal Pendidikan Islam*, 03(2), 58–68.
- Nurrani, N., & Tri Herlambang, Y. (2025). Demokratisasi Pendidikan Dalam Konteks Deep Learning: Paradigma Pedagogik Kritis. *Naturalistic: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 10(1), 83–101. <https://doi.org/10.35568/Naturalistic.V10i1.6600>
- Pane, A., Sembiring, E. B., Harianja, L., Yopi, M. H. F., Simanjuntak, N. S. S., & Siboro, E. S. (2025). Kajian Tentang Pengembangan Profesi Guru Dalam Kompetensi Pedagogik Melalui Penambahan Pendekatan Pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Teknologi Informasi (Jipti)*, 6(1), 266–279. <https://doi.org/10.52060/Jipti.V6i1.2889>
- Pratiwi, I. A., Herlambang, Y. T., & Muhtar, T. (2025). Era Baru Pendidikan Indonesia Dalam Mengoptimalkan Peran Pedagogik Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 10(2), 1186–1194. <https://doi.org/10.51169/Ideguru.V10i2.1641>
- Putri, R., Ardiansyah, S. S., Kurnia, H., Sari, M. I., & Putri, M. F. J. L. (2022). Penerapan Deep Learning Dalam Pendidikan Di Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Universitas Pamulang*, 2, 97–102. <https://blog.kejarcita.id/penerapan-deep-learning-dalam-pendidikan/>
- Sumantri, A. K. (2023). The Effectiveness And Role Of Educators In The Implementation Of The Independent Learning Curriculum. *Journal Of Curriculum And Pedagogic Studies*, 2(1). <https://doi.org/10.30631/Jcps.V2i1.1379>
- Violleta, P. T. (2025, November 20). Kemendikdasmen Mulai Terapkan Deep Learning Bertahap Di Sekolah. *Antara News*. <https://www.antaraneews.com/berita/5255113/kemendikdasmen-mulai-terapkan-deep-learning-bertahap-di-sekolah>
- Wahyudin, U. R. (2021). Implementasi Manajemen Pendidikan Berbasis Masyarakat Dalam Penjaminan Mutu Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 652–663. <https://doi.org/10.31004/Obsesi.V6i2.1357>
- Winursiti, N. M., Robandi, B., & Uyun, H. (2024). Kompetensi Pedagogik Guru Sekolah Dasar Dalam Pembelajaran Abad 21: Menjawab Tantangan Dan Kesenjangan. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(4), 102–111.